

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Stakeholder Theory*

R. Edward Freeman menciptakan *stakeholder theory* pada tahun 1983. Inti dari teori ini adalah bahwa keberlangsungan perusahaan tidak dapat dilepaskan dari kepentingan berbagai pihak yang terkait dengannya, tidak terbatas pada pemegang saham saja, melainkan juga karyawan, investor, pelanggan, pemasok, pemerintah, hingga masyarakat. *Stakeholder theory* banyak diadopsi dalam kajian manajemen strategis dan akuntansi karena mampu menjelaskan cara organisasi mengidentifikasi, memahami, dan merespons kebutuhan para pemangku kepentingan demi mencapai keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang (Mahajan *et al.*, 2023).

Donaldson & Preston (1995) mengembangkan *stakeholder theory* dengan membaginya menjadi tiga perspektif yang saling melengkapi, yaitu deskriptif, instrumental, dan normatif. Perspektif deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dalam sistem hubungan dengan *stakeholder*, sehingga dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan pemegang saham sekaligus pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan. Perspektif instrumental menekankan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola hubungan dengan *stakeholder* sangat memengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan, terutama pada aspek *financial performance*. Sementara

itu, perspektif normatif menyatakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang berkaitan karena mereka memiliki hak untuk dipertimbangkan dalam setiap keputusan yang diambil perusahaan.

Dalam konteks akuntansi keberlanjutan, *stakeholder theory* memberikan dasar teoretis bagi perusahaan perlu menyajikan informasi non-keuangan yang komprehensif kepada publik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pihak tentang aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi (Zyznarska-Dworczak, 2020). Semakin tinggi kualitas pengungkapan informasi, semakin besar pula tingkat kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan minat investor dan memperkuat daya saing perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2022). Dengan demikian, pengelolaan hubungan dengan pemangku kepentingan yang efektif dapat mendukung penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan (Chairunnisa & Murwaningsari, 2025).

Dalam penelitian ini, *stakeholder theory* berfungsi sebagai dasar yang menghubungkan *sustainability reporting disclosure* dengan *financial performance*. *Sustainability reporting disclosure* menjadi metode strategis bagi perusahaan untuk membangun dan menjaga interaksi dengan pemangku kepentingan (Dewi *et al.*, 2023). Penyampaian informasi mengenai keberlanjutan tidak hanya berperan dalam menciptakan transparansi, tetapi juga berperan sebagai sinyal yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan

(Ardheta *et al.*, 2025). Sinyal ini akan memengaruhi persepsi *stakeholder* mengenai kredibilitas, reputasi, serta tingkat risiko yang terkait dengan perusahaan (Moridu & Posumah, 2025).

Perusahaan yang memiliki *sustainability reporting disclosure* yang berkualitas tinggi biasanya mendapatkan lebih banyak kepercayaan dari investor karena dianggap memiliki praktik tata kelola yang transparan tentang keberlanjutan, yang dapat meningkatkan loyalitas konsumen, memperkuat hubungan dengan pemasok, dan memudahkan perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari pihak regulator (Sumiati & Isnaini, 2024). Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan ini dapat memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan, seperti bertambahnya minat dari investor, stabilitas operasional, dan peluang pasar yang lebih luas (Sun *et al.*, 2025).

Selain itu, dalam perspektif *stakeholder theory*, *financial performance* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal perusahaan, tetapi juga oleh sejauh mana perusahaan dapat meraih dukungan dari lingkungan di luar perusahaan. *Sustainability reporting disclosure* berperan penting dalam meraih dukungan tersebut, karena memungkinkan *stakeholder* untuk mengevaluasi komitmen dan kinerja perusahaan secara menyeluruh (Sulemana *et al.*, 2025). Dengan adanya informasi yang jelas, *stakeholder* akan merasa lebih percaya diri untuk memberikan dukungan dalam bentuk investasi, konsumsi atau kerja sama jangka panjang.

Dengan demikian, *sustainability reporting disclosure* dapat meningkatkan *financial performance* dengan cara meningkatkan kepercayaan, reputasi serta dukungan dari *stakeholder*. Semakin baik kualitas pengungkapan yang dilakukan, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan manfaat ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan *financial performance* perusahaan.

2. *Resource-Based View (RBV) Theory*

Resource-based view (RBV) adalah suatu kerangka teori utama di bidang manajemen strategis. Teori ini telah mengalami perkembangan pesat dan berfungsi sebagai dasar penting untuk menjelaskan bahwa *competitive advantage* suatu perusahaan lebih ditentukan oleh cara perusahaan mengelola sumber daya internalnya dibandingkan sekadar posisinya di pasar. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh (Wernerfelt, 1984), yang menyatakan bahwa konsistensi laba perusahaan dalam jangka panjang sangat bergantung pada sejauh mana sumber dayanya berbeda dari sumber daya para pesaing.

Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Barney (1991) melalui kerangka VRIN, yang mensyaratkan sumber daya bersifat *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* agar mampu menghasilkan *competitive advantage* yang berkelanjutan karena tidak mudah ditiru oleh pesaing. Dalam perkembangannya, sumber daya perusahaan dibedakan menjadi sumber daya berwujud (*tangible*) mencakup aset fisik dan keuangan, serta sumber daya tidak berwujud (*intangible*) seperti

pengetahuan, budaya organisasi, reputasi, dan hubungan dengan *stakeholder*.

Dalam penelitian ini, *resource-based view* digunakan sebagai dasar teori untuk menjelaskan *green intellectual capital*, *competitive advantage*, dan *financial performance*. Dalam perspektif ini, nilai suatu sumber daya bukan hanya ditentukan oleh kepemilikannya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan dan memaksimalkannya dalam kegiatan operasional untuk menciptakan nilai tambah (Ridwansyah *et al.*, 2025).

Green intellectual capital sebagai sumber daya tidak berwujud berperan mendukung terciptanya *competitive advantage* melalui pendayagunaan pengetahuan dan sumber daya berorientasi pada lingkungan (Dewi & Ananda, 2024). Namun, berdasarkan *resource-based view*, keberadaan sumber daya tersebut belum cukup untuk menjamin peningkatan *financial performance*, karena diperlukan kemampuan organisasi untuk mengubah sumber daya tersebut menjadi kapabilitas yang bisa diterapkan secara langsung dalam aktivitas bisnis (Barney, 1991).

Oleh karena itu, seberapa efektif *green intellectual capital* dalam memperbaiki kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikannya ke dalam strategi dan operasional perusahaan. Tanpa proses transformasi yang memadai, sumber daya tersebut hanya akan menjadi potensi yang belum memberikan dampak nyata bagi kinerja perusahaan.

Dalam hal ini, *competitive advantage* berfungsi sebagai elemen yang menjadi penghubung antara sumber daya internal dan hasil kinerja keuangan. *Competitive advantage* mencerminkan kesanggupan perusahaan menciptakan nilai yang lebih unggul dari pesaingnya, baik melalui diferensiasi produk, efisiensi biaya, inovasi, kualitas pelayanan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis (Prabowo *et al.*, 2024).

Dalam pandangan *resource-based view*, *competitive advantage* bukan sekadaar hasil akhir dari pengelolaan sumber daya, melainkan juga cerminan keberhasilan perusahaan mentransformasikan sumber daya strategis menjadi keunggulan yang berkelanjutan (Barney, 1991) . Dengan demikian, *competitive advantage* berfungsi sebagai penghubung konseptual yang mengaitkan sumber daya internal dengan capaian kinerja keuangan, di mana perusahaan dengan *competitive advantage* yang kuat cenderung lebih mampu memaksimalkan pemanfaatan *green intellectual capital* di berbagai sektor operasional.

3. *Financial Performance*

Financial performance menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menghasilkan laba, mengelola sumber dayanya dengan baik, serta menjamin keberlangsungan operasinya dalam jangka panjang. Selain itu, *financial performance* menunjukkan seberapa baik strategi manajemen dalam menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Firman & Syakiriyah (2024) *financial performance* mencerminkan hasil dari capaian manajemen dalam mengelola sumber daya keuangannya untuk mendukung berbagai aktivitas perusahaan. Hasil pengelolaan tersebut tercermin melalui berbagai indikator keuangan yang berfungsi untuk menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, *financial performance* tidak hanya bersifat informatif deskriptif, tetapi juga memberikan evaluasi atas kinerja manajemen dalam mengoptimalkan semua aspek keuangan perusahaan.

Bagi pihak eksternal, informasi *financial performance* sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Investor memanfaatkannya untuk mengukur ekspektasi pengembalian investasi sekaligus risiko yang melekat pada perusahaan (Olayinka, 2022), sehingga cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan *financial performance* yang baik karena dinilai memiliki kemungkinan untuk tumbuh serta kemampuan menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Sedangkan, kreditur memanfaatkan informasi keuangan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Olayinka, 2022). Oleh karena itu, *financial performance* sangat penting dalam membangun serta mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Septriana & Puspita, 2024).

Keterkaitan antara *financial performance* dan persepsi pasar menunjukkan bahwa *financial performance* merupakan sinyal penting mengenai kondisi serta prospek perusahaan. Investor biasanya membuat

keputusan investasi berdasarkan informasi tentang pertumbuhan laba, efisiensi aset, dan stabilitas keuangan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai ekonomi secara berkelanjutan (Puspitae *et al.*, 2025). Respons pasar yang positif umumnya diberikan kepada perusahaan dengan kinerja yang baik, karena dianggap mempunyai prospek pertumbuhan yang menguntungkan. Sebaliknya, penurunan kinerja keuangan sering kali dipersepsikan sebagai sinyal risiko yang dapat mengurangi kepercayaan dari investor dan kreditor (Aziza & Respati, 2026)

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi *financial performance*, baik faktor keuangan maupun non-keuangan. (Firman & Syakiriyah, 2024) menjelaskan bahwa penilaian *financial performance* dapat dilakukan dengan menggunakan sejumlah rasio keuangan yang mencakup likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Sementara itu, faktor non-keuangan meliputi kualitas tata kelola perusahaan, kinerja sosial, serta komitmen terhadap keberlanjutan (Velte, 2020). Dalam perkembangan penelitian terkini, perhatian terhadap faktor non-keuangan semakin meningkat karena dinilai mampu memperkuat daya saing serta meningkatkan *financial performance* dalam jangka panjang. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan strategi ekonomi dengan keberlanjutan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih stabil dan berkelanjutan (Sutrisno *et al.*, 2024).

4. *Green Intellectual Capital*

Green intellectual capital merupakan perluasan dari konsep *intellectual capital* konvensional yang memasukkan dimensi lingkungan ke dalam pengelolaan pengetahuan serta kapabilitas organisasi (Sukirman & Dianawati, 2023). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap tekanan yang meningkat dari berbagai pemangku kepentingan agar perusahaan tidak hanya mengejar kinerja ekonomi dan tanggung jawab terhadap lingkungan. *Green intellectual capital* dipandang mampu berkontribusi besar terhadap peningkatan inovasi dan kinerja organisasi lewat pemanfaatan pengetahuan dan kapabilitas yang dimiliki perusahaan (Ali *et al.*, 2021).

Menurut Barak & Sharma (2024), *intellectual capital* berperan penting dalam meningkatkan *financial performance* karena mampu menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan pengetahuan dan sumber daya tidak berwujud, sekaligus memperkuat keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Sejalan dengan itu, Hermawan *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa *green intellectual capital* dipandang sebagai peningkatan keunggulan kompetitif melalui pemanfaatan aset tidak berwujud. Investasi dalam pengembangan pengetahuan, inovasi, dan hubungan yang peduli terhadap lingkungan dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin menekankan keberlanjutan dalam jangka panjang. *Green intellectual capital* dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) *Green human capital* mencakup pengetahuan, keahlian, kompetensi, dan kepedulian terhadap isu lingkungan yang dimiliki oleh jajaran karyawan dan manajemen perusahaan (Mansoor *et al.* 2021). Komponen ini meliputi kemampuan karyawan untuk menciptakan inovasi ramah lingkungan, memahami regulasi lingkungan, dan mengimplementasikan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Ahmad *et al.*, 2025).
- 2) *Green structural capital* mengacu pada seperangkat kapabilitas organisasi yang mendukung praktik ramah lingkungan, meliputi komitmen perusahaan, sistem manajemen pengetahuan, sistem penghargaan, teknologi informasi, basis data, mekanisme manajerial, proses operasional, filosofi kepemimpinan, hingga budaya kerja perusahaan. Termasuk di dalamnya kebijakan pengurangan dampak lingkungan serta mekanisme operasional yang selaras dengan prinsip keberlanjutan (Akter *et al.*, 2025). Dengan memanfaatkan *green structural capital* yang kuat, perusahaan dapat secara tepat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sayed & Nefzi, 2024)
- 3) *Green relational capital* merupakan nilai yang dihasilkan sebuah perusahaan melalui hubungannya dengan *stakeholder* eksternal di ranah lingkungan, seperti pelanggan, mitra bisnis, masyarakat setempat, lembaga pemerintah, dan organisasi lingkungan. Komponen ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membangun

kepercayaan, reputasi, serta kerja sama yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan (Hasan *et al.*, 2025). Perusahaan dengan *green relational capital* yang kuat dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan (Khattak *et al.*, 2026)

Pengelolaan *green intellectual capital* secara efektif dapat mendorong efisiensi operasional, mendorong inovasi berkelanjutan, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, sejalan dengan perspektif *resource-based view* yang menempatkan keunggulan kompetitif perusahaan pada kepemilikan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sumber dayanya akan memiliki keunggulan di pasar (Badriah *et al.*, 2025).

5. *Sustainability Reporting Disclosure*

Sustainability reporting disclosure merupakan bentuk pelaporan yang memuat informasi kinerja perusahaan pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Laporan ini menunjukkan sejauh mana prinsip keberlanjutan diterapkan dalam operasional perusahaan, sekaligus bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Shaban & Barakat, 2023). Seiring perkembangannya, laporan keberlanjutan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban regulasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi perusahaan yang bertujuan memperkuat kepercayaan terhadap pemangku kepentingan (Meutia *et al.*, 2022). Laporan

keberlanjutan kini tidak lagi dianggap sebagai pelengkap laporan perusahaan, melainkan sebagai bentuk transparansi yang turut mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Konsep *sustainability reporting disclosure* biasanya merujuk pada kerangka Global Reporting Initiative (GRI) yang membagi pengungkapan keberlanjutan menjadi tiga aspek utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (Eriyanti & Fitri, 2022). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk menilai kualitas pengungkapan perusahaan tentang keberlanjutan serta konsistensi mereka dalam menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Perusahaan yang mampu mengungkapkan informasi keberlanjutan secara komprehensif dan transparan akan lebih mudah dalam membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan serta meningkatkan daya saingnya di pasar (Puspajati & Hartono, 2024)

Secara teoritis, *sustainability reporting disclosure* dalam penelitian ini dipahami melalui *stakeholder theory*, yang menuntut perusahaan menyediakan informasi yang relevan bagi berbagai *stakeholder*, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat, sehingga pengungkapan keberlanjutan menjadi alat komunikasi penting untuk mempertahankan hubungan dengan *stakeholder*. Pengungkapan *sustainability reporting disclosure* juga sangat berkaitan erat dengan upaya perusahaan untuk mengurangi informasi yang tidak seimbang antara manajemen dan pihak luar. Informasi yang jelas mengenai kinerja keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mempermudah pengambilan

keputusan ekonomi yang lebih rasional (Shaban & Barakat, 2023). Dengan meningkatnya kepercayaan *stakeholder*, perusahaan akan lebih mudah memperoleh dukungan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat mendorong stabilitas operasional dan peningkatan *financial performance* perusahaan (Marilis *et al.*, 2024).

Sustainability reporting disclosure memberikan berbagai manfaat strategis bagi perusahaan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek pelaporan. Limarwati *et al.* (2024) berpendapat bahwa laporan keberlanjutan mampu meningkatkan efisiensi dan pengelolaan risiko perusahaan sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola serta meningkatkan reputasi dan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan. Selain itu, transparansi dalam pelaporan keberlanjutan bisa meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Julianingtyas & Suprianto, 2025). *Sustainability reporting disclosure* terbukti berpengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan, mengindikasikan bahwa pengungkapan keberlanjutan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan (Julianingtyas & Suprianto, 2025).

6. *Competitive Advantage*

Competitive advantage merupakan kesanggupan sebuah organisasi untuk menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetitornya. Suatu perusahaan dianggap memiliki *competitive advantage* apabila dapat menghasilkan nilai lebih yang tidak dimiliki oleh pesaing dan

dapat mempertahankan keunggulan tersebut dalam jangka panjang (Choiriah & Lysandra, 2022). Keunggulan kompetitif juga dapat dikategorikan sebagai nilai tambah yang dihasilkan perusahaan melalui keunggulan dalam penyediaan produk atau jasa dibandingkan dengan pesaingnya. Nilai tambah ini bisa meliputi keunikan produk, kualitas layanan, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi yang sulit untuk ditiru oleh kompetitor (Suryati & Murwaningsari, 2022). Dengan kata lain, *competitive advantage* berperan sebagai elemen penting yang memungkinkan perusahaan mencapai tujuannya dan unggul dalam persaingan di pasar.

Farida & Setiawan (2022) menjelaskan bahwa *competitive advantage* adalah kemampuan bersaing yang sulit ditiru oleh pesaing, yang dapat diwujudkan melalui penciptaan produk dengan karakteristik unik dan berkelanjutan. Amaya *et al* (2026) menemukan bahwa dari perspektif *resource-based view*, kerangka kerja VRIO (*value, rarity, imitability and organisation*) menjadi instrumen penting untuk membedakan sumber daya mana yang dapat memberikan *competitive advantage* yang berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa tidak semua sumber daya milik perusahaan secara otomatis memberikan *competitive advantage*, hanya sumber daya yang memenuhi empat elemen VRIO tersebut yang menjadi fondasi *competitive advantage* jangka panjang.

Di dalam konteks strategi bisnis, setiap perusahaan diharapkan memiliki strategi bersaing yang tepat untuk menghadapi dinamika

persaingan yang semakin kompleks. Strategi ini mencerminkan kebijakan dan langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan dalam menciptakan serta mempertahankan keunggulan kompetitif. Perusahaan akan lebih mudah mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila dapat menciptakan nilai tambah yang sulit ditiru oleh pesaing, baik melalui inovasi, pengelolaan sumber daya, maupun pengembangan kapabilitas organisasi Novitasari & Agustia (2023); Obeidat *et al.* (2021)

Penelitian oleh Kero & Bogale (2023) menekankan bahwa *dynamic capabilities* berperan penting dalam melengkapi *resource-based view*. Perusahaan tidak hanya membutuhkan sumber daya yang unggul, tetapi juga harus mampu secara aktif mengubah serta mengonfigurasi ulang kapabilitas mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi persaingan yang berubah.

Mengacu pada pendekatan *resource-based view theory*, *competitive advantage* bertumpu pada kemampuan perusahaan mengelola dan mendayagunakan sumber dayanya secara optimal agar dapat mengungguli pesaingnya. Sumber daya tersebut harus memiliki karakteristik tertentu, seperti bernilai, langka, serta sulit ditiru, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan *competitive advantage* yang berkelanjutan (Ana *et al.*, 2021). Menurut Shi & Zailani (2025), kapabilitas dan sumber daya perusahaan berkontribusi terhadap penciptaan nilai yang berdampak pada kinerja keuangan serta keunggulan kompetitif perusahaan.

Dalam penelitian tersebut, penciptaan nilai diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu nilai pelanggan, nilai karyawan, dan nilai pemegang saham.

Penelitian ini menempatkan *competitive advantage* sebagai variabel moderasi karena keberadaannya memungkinkan perusahaan mendayagunakan sumber daya strategis serta menerapkan praktik keberlanjutan secara lebih optimal, sejalan dengan *resource-based view* yang menekankan bahwa sumber daya perusahaan, baik sumber daya berwujud maupun tidak berwujud, apabila memiliki nilai, bersifat langka, sulit ditiru, dan dikelola dengan baik, dapat menjadi dasar terciptanya keunggulan bersaing. *Competitive advantage* diduga memperkuat pengaruh *green intellectual capital* dan *sustainability reporting disclosure* terhadap *financial performance* karena perusahaan yang memiliki *competitive advantage* cenderung lebih mampu mengubah sumber daya tersebut menjadi nilai ekonomi dan *financial performance* yang lebih baik.

Variabel Kontrol

a. Leverage

Leverage merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan eksternal berupa utang untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya (Listy & Imronudin, 2026). Manajer dapat menggunakan *leverage* untuk memantau kebutuhan tindakan mereka dan membantu mengurangi masalah yang terjadi di perusahaan (Ahmed *et al.*, 2023). Penggunaan *leverage* dapat memengaruhi *financial performance* perusahaan karena keputusan pendanaan melalui

utang dapat memberikan dampak terhadap hasil keuangan perusahaan (Arhinful & Radmehr, 2023).

Leverage yang tinggi bisa memberikan keuntungan karena memungkinkan perusahaan mengumpulkan modal, sehingga mendorong pertumbuhan dan peningkatan kinerja. Namun, tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan biaya ketidakmampuan membayar utang, sehingga berpengaruh negatif pada hasil keuangan perusahaan (Sayed & Nefzi, 2024). Penelitian oleh Khoza (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *leverage* hingga tingkat optimal berpotensi meningkatkan *financial performance*. Maka dari itu, *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol untuk memastikan hasil yang lebih valid dan menghindari kesalahan yang muncul karena perbedaan cara perusahaan mendapatkan dana.

b. Firm Age

Firm age merupakan karakteristik perusahaan yang menunjukkan seberapa lama perusahaan sudah ada sejak pertama kali didirikan. Variabel ini berkaitan dengan tingkat pengalaman perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis serta kemampuannya dalam mempertahankan keberlangsungan usaha (Lambey *et al.*, 2021).

Perusahaan yang sudah berdiri lebih lama cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih stabil, pengalaman manajerial yang lebih baik, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar yang lebih baik (Suroso & Sufiyati, 2025). Perusahaan yang masih muda cenderung memiliki peluang pertumbuhan yang lebih tinggi, serta

menghadapi risiko keberlangsungan usaha yang lebih rendah karena keterbatasan pengalaman dan sumber daya yang dimiliki (Mansikkamaki, 2023). *Firm age* dijadikan sebagai variabel kontrol karena perbedaan usia perusahaan dapat menyebabkan perbedaan profitabilitas yang signifikan.

c. *Firm Size*

Firm size sering dikaitkan dengan seberapa terkenal perusahaan itu serta luasnya sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dengan skala yang lebih besar biasanya menarik perhatian lebih dari pemangku kepentingan, baik dari investor, masyarakat, maupun regulator, sehingga mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keberlanjutan dengan lebih rinci. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya finansial dan kapasitas organisasi yang lebih baik dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengungkapkan informasi terkait aktivitas keberlanjutan (Suroso & Sufiyati, 2025). *Firm size* sering dijadikan variabel kontrol dalam penelitian karena ukuran perusahaan dapat memengaruhi profitabilitas dan pertumbuhan melalui perbedaan kapasitas sumber daya dan skala operasional perusahaan (Mansikkamaki, 2023).

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penelitian yang mengkaji pengaruh *green intellectual capital* dan *sustainability reporting disclosure* terhadap *financial performance* secara simultan dengan *competitive advantage* sebagai variabel moderasi masih tergolong terbatas. Kondisi inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti		Hasil
1.	Intellectual Capital And Company Performance Moderated By Board Of Directors Characteristics	Berlynn Fayola, Morgan Fu, Arief Rijanto, Nany Chandra Marsetio.	Y : Kinerja Perusahaan X : Intellectual Capital Z : Karakteristik dewan direksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intellectual Capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, karakteristik dewan baik tingkat pendidikan, ukuran dewan, maupun komposisi gender tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.
2.	Green intellectual capital and financial performance: The moderate of family ownership	Anna Sutrisna Sukirman, Wiwiek Dianawati	Y : Kinerja Keuangan X : Green intellectual capital Z: Kepemilikan Keluarga C: Leverage, Umur perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan GIC tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan. Namun, kepemilikan keluarga mampu memperkuat hubungan antara pengungkapan

				GIC dan kinerja keuangan perusahaan.
3.	Unlocking Sustainable Firm Performance: The Influence of Sustainability Reporting, Green Accounting, and Intellectual Capital	Fadhila Azzahra, Vita Citra Mulyandini	Y : Firm Performance X1 : Sustainability Reporting X2 : Green Accounting X3 : Intellectual Capital (VACA, VAHU, STVA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan, VACA, dan VAHU berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Green Accounting dan STVA tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4.	Sustainability reporting and firm's performance Comparative study between manufacturing and banking sectors	Amina Buallay	Y : Firm Performance X : Sustainability reporting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja operasional, keuangan, dan

				pasar di sektor manufaktur, namun berpengaruh negatif pada sektor perbankan.
5.	Firm Performance Based on Sustainability Report and Intellectual Capital	Dina Septriana, Lisa Martiah Nila Puspita	Y : Firm Performance X1: Intellectual capital X2 :Sustainability Report	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability reporting tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, intellectual capital terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6.	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	Ana Pratiwi, Kuni Zakiyyatul Laila, Daru Anondo	Y : Kinerja Keuangan X : Sustainability report	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengungkapan sustainability report (ekonomi, lingkungan, dan sosial) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

				Namun, secara parsial hanya aspek ekonomi yang berpengaruh signifikan, sedangkan aspek lingkungan dan sosial tidak.
7.	Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan antara Green Accounting, Environmental Performance, dan Green Intellectual Capital terhadap Financial Performance	M. Husaini Nain Hasan, Irfan Zamzam, Iqbal M. Aris Ali	Y : Financial performance X1 : Green Accounting X2:Environmental Performance X3 : Green Intellectual Capital Z : Good Corporate Governance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya green intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara green accounting tidak signifikan dan environmental performance berpengaruh negatif. Selain itu, good corporate governance tidak mampu memoderasi hubungan ketiga variabel tersebut terhadap kinerja keuangan.
8.	The Effect of Intellectual Capital and Sustainability	Marsheila Aprilia Pimpy Marilis,	Y : Financial Performance	Hasil penelitian menunjukkan

	Reporting Disclosure on Financial Performance with Corporate Governance Mechanism as Moderating Variable (Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021)	Bambang Subiyanto, and Zumratul Meini	X1 : Intellectual Capital X2 : Sustainability Reporting Disclosure Variabel Moderasi : Dewan Independen Komisaris Komite Audit	bahwa Intellectual Capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan Sustainability Reporting Disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, mekanisme tata kelola perusahaan mampu memoderasi kedua hubungan tersebut.
9.	Pengaruh Green Intellectual Capital, Green Accounting, Dan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi	Agnes Mitra Bangun, Tri Astuti, Indra Satria	Y : Kinerja keuangan X1 : Intellectual Capital X2 : Green Accounting X3 : Firm Size Z : Good Corporate Governance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa green intellectual capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, green accounting berpengaruh negatif, dan firm size berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

				GCG (dewan komisaris independen) mampu memoderasi hubungan green intellectual capital dan firm size terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak pada green accounting.
10.	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Berdasarkan Gri Standards Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri-Kehati Tahun 2017-2019)	Yuyun Eriyanti, Alfiana Fitri	Y : Kinerja perusahaan X : Sustainability Reporting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dimensi sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
11.	Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Pengungkapan Sustainability Report, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	Narcisus Jumadi, Julianti Sjarief	Y : Kinerja keuangan X1 : Intellectual Capital X2 : Sustainability Report X3 : Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif signifikan

				terhadap kinerja keuangan, sustainability report berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
12.	Does intellectual capital impact the financial performance of Indian public sector banks? An empirical analysis using GMM	Monika Barak, Rakesh Kumar Sharma	Y : Financial Performance X1: Intellectual Capital X2: Leverage	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital dan komponennya (HC, CE, SC, RC) berpengaruh signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap berbagai indikator kinerja keuangan (ROA, ROE, ROCE, EPS, dan Tobin's Q). Secara keseluruhan, IC (MVAIC) berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, sedangkan leverage

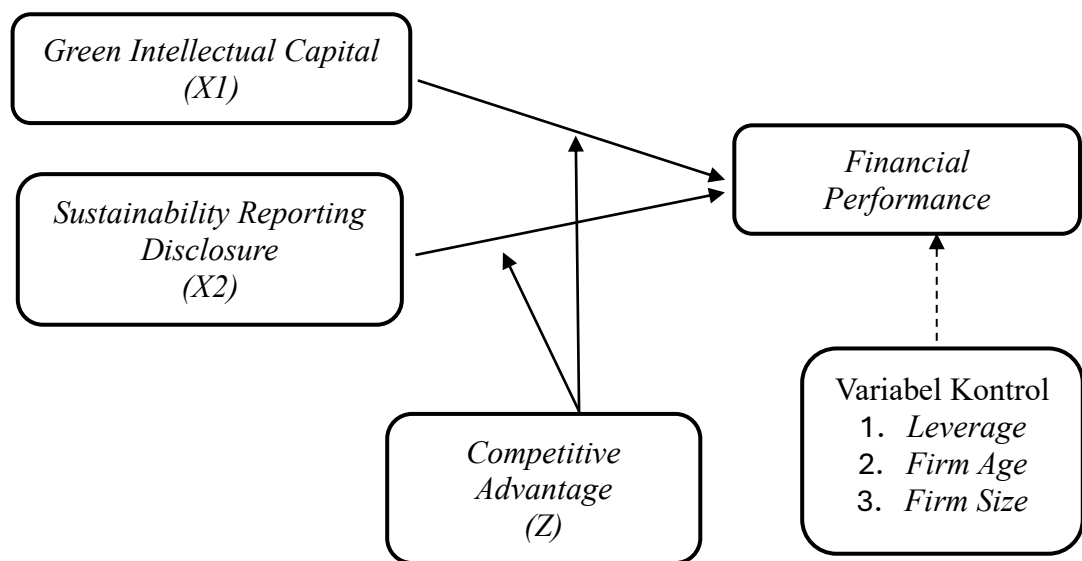
				berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
13.	Pengaruh Corporate Environmental Performance dan Intellectual Capital terhadap Sustainability Reporting dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi Anastasia	Anastasia Yolanda Putri br Jawak, Irsad Lubi	Y : Sustainability Report X1 : Corporate Environmental Performance X2 : Intellectual Capital Z : Good Corporate Governance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate environmental performance berpengaruh positif signifikan terhadap sustainability reporting, sedangkan intellectual capital tidak berpengaruh. Selain itu, good corporate governance tidak mampu memoderasi kedua hubungan tersebut.
14.	The Impact Of Sustainability Reporting On A Company's Financial Performance: Evidence From The Emerging Market	Osama Samih Shaban, Abdallah Barakat	Y : Financial Performance X : Sustainability reporting C : Usia perusahaan, Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability reporting memiliki hubungan linier yang kuat dengan ROA dan financial leverage, namun tidak memiliki

				hubungan yang signifikan secara statistik dengan ROE.
15.	Effect of Green Accounting, Intellectual Capital on Financial Performance, and Competitive Advantage as moderating variables	Siti Choiriah, Shanti Lysandra	Y : Financial Performance X1 : Green Accounting X2 : Intellectual Capital Z : Competitive Advantage	Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting dan intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Competitive advantage mampu memoderasi hubungan antara intellectual capital dan kinerja keuangan, namun tidak memoderasi hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah *green intellectual capital*, *sustainability reporting disclosure*. Variabel dependen adalah *financial performance*, dan variabel moderasi adalah *competitive advantage*. Berdasarkan *resource-based theory*, *green intellectual capital* diyakini ikut memengaruhi *financial performance* karena aset pengetahuan dan kapabilitas ramah lingkungan dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi bisnis.

Berdasarkan *stakeholder theory*, *sustainability reporting disclosure* diduga berpengaruh terhadap *financial performance* karena transparansi informasi keberlanjutan mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Selain itu, *competitive advantage* diduga mampu memoderasi hubungan tersebut karena perusahaan yang memiliki *competitive advantage* lebih mampu memanfaatkan sumber daya strategis dan praktik keberlanjutan untuk meningkatkan *financial performance*.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*

Green intellectual capital menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memadukan pengetahuan, keahlian organisasi, dan relasi dengan *stakeholder* dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Mengacu pada *resource-based view theory*, sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan seperti *green intellectual*

capital dapat menjadi sumber *competitive advantage*, yang kemudian dapat meningkatkan *financial performance* perusahaan (Barney, 1991).

Penelitian sebelumnya yang dianalisis oleh Mulatsih (2025), menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan *green intellectual capital* ke dalam strategi bisnisnya mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menekan biaya melalui optimalisasi penggunaan sumber daya. Hasil serupa ditemukan oleh Fayola *et al.* (2024); Hasan *et al.* (2025); Jumadi & Julianti (2021), membuktikan bahwa terdapat pengaruh *green intellectual capital* terhadap *financial performance*. Hasilnya memperlihatkan bahwa perusahaan yang cakap mengelola dan mengoptimalkan *green intellectual capital* secara strategis akan memperoleh keuntungan finansial, karena aset berbasis pengetahuan ini memberikan keunggulan kompetitif yang menciptakan nilai yang sulit ditiru oleh pesaing. Berdasarkan *resource-based view theory* serta didukung bukti empiris dari penelitian terdahulu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Green intellectual capital* berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

2. Pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure* terhadap *Financial Performance*

Perusahaan dapat menyampaikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan kepada *stakeholder* dengan menerbitkan *sustainability reporting disclosure*. Pengungkapan ini menunjukkan betapa

transparan dan akuntabelnya perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Mengacu pada *stakeholder theory*, tanggung jawab perusahaan tidak hanya tertuju pada pemegang saham, melainkan juga meliputi karyawan, investor, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat (Freeman, 1983).

Sustainability reporting disclosure yang komprehensif turut mencerminkan mutu tata kelola serta prospek jangka panjang perusahaan. Investor cenderung melihat perusahaan yang transparan sebagai perusahaan yang lebih stabil, lebih bertanggung jawab, dan memiliki risiko lebih kecil. Dalam hal ini bisa meningkatkan ketertarikan investor, memperluas akses pendanaan, serta mengurangi biaya yang diperlukan untuk memperoleh modal, yang pada akhirnya memberi dampak positif terhadap *financial performance* (Pratiwi *et al.*, 2022).

Penelitian oleh Dewi *et al.* (2022); Marilis *et al.* (2024); Pratiwi *et al.* (2022), menemukan bahwa terdapat pengaruh *sustainability reporting disclosure* terhadap *financial performance* karena meningkatkan kualitas informasi yang digunakan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan *stakeholder theory* dan didukung oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut

H2: *Sustainability reporting disclosure* berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

3. Peran *Competitive Advantage* dalam memoderasi Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*

Secara konseptual, keterkaitan *green intellectual capital* dengan *financial performance* tidak bersifat langsung, melainkan sangat bergantung pada kapasitas perusahaan dalam mentransformasikan sumber daya tersebut menjadi *competitive advantage* yang mampu dikapitalisasi di pasar. Berdasarkan *resource-based view theory*, keberadaan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan saja tidak cukup untuk menghasilkan *financial performance* yang optimal. Selain itu, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif agar *competitive advantage* dapat dipertahankan sekaligus mendorong kinerja keuangannya. Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif akan lebih mudah memperoleh *competitive advantage* dengan pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas mereka.

Penelitian terdahulu tentang *green intellectual capital* terhadap *financial performance* menghasilkan temuan yang berbeda. Fayola *et al.* (2024); Hasan *et al.* (2025); Mulatsih (2025) mendapati adanya pengaruh *green intellectual capital* terhadap *financial performance*. Sedangkan Bangun *et al.* (2024); Marilis *et al.* (2024); Sukirman & Dianawati (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil ini mengisyaratkan bahwa keterkaitan antara *green intellectual capital* dan *financial performance* tidak bersifat mutlak, melainkan turut dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain yang belum sepenuhnya teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya.

Competitive advantage diduga mampu mengisi inkonsistensi tersebut, karena pengelolaan *intellectual capital* yang efektif dapat menciptakan *competitive advantage* sehingga berkontribusi terhadap peningkatan *financial performance* (Choiriah & Lysandra, 2022). Berdasarkan *resource-based view theory* serta didukung oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Competitive advantage* memoderasi pengaruh *green intellectual capital* terhadap *financial performance*.

4. Peran *Competitive Advantage* dalam Memoderasi Pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure* terhadap *Financial Performance*

Mengacu pada *stakeholder theory*, tanggung jawab perusahaan tidak semata-mata tertuju pada pemegang saham, tetapi turut menjangkau keseluruhan pemangku kepentingan. Dalam hal ini, *sustainability reporting disclosure* menjadi wujud akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingannya. Pengungkapan informasi keberlanjutan menjadi strategi penting untuk mengomunikasikan praktik bisnis berkelanjutan perusahaan kepada stakeholder, sehingga mampu memenuhi harapan *stakeholder* dalam menciptakan nilai jangka panjang serta meningkatkan kepercayaan melalui penyampaian informasi yang berkualitas dan transparan (Nurlaila & Mutmainah, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *sustainability reporting disclosure* terhadap *financial performance* juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pratiwi *et al.* (2022) menemukan bahwa *sustainability reporting disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Sementara (Ayuningtias & Andayani, 2025; Septriana & Puspita, 2024) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas *sustainability reporting disclosure* dalam meningkatkan *financial performance* tidak bersifat universal.

Competitive advantage diduga mampu mengisi inkonsistensi tersebut, karena perusahaan yang *competitive advantage*-nya lebih kuat cenderung lebih optimal dalam memanfaatkan *sustainability reporting disclosure* sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap *financial performance*. Berdasarkan *stakeholder theory* serta didukung oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Competitive advantage* memoderasi pengaruh *sustainability reporting disclosure* terhadap *financial performance*.